



**KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM ROMAN LA BÊTE
HUMAINE KARYA ÉMILE ZOLA : TINJAUAN DARI TEORI
KONFLIK SOSIAL DEAN G. PRUITT DAN JEFFREY Z. RUBIN**

Skripsi

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Program Studi Sastra Perancis

oleh

Tri Atmaja Andreano Susanto

2311414019

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

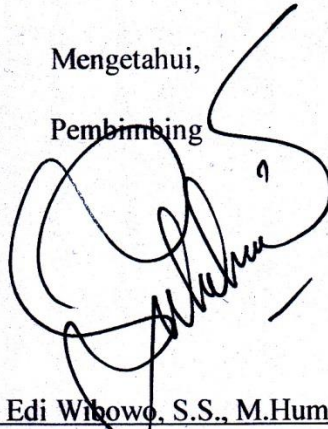
Ujian Skripsi,

Hari : Jum'at

Tanggal : 28 Agustus 2020

Mengetahui,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suluh Edi Wibowo', is written over the printed name and NIP. The signature is stylized and somewhat cursive.

Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP. 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari : Rabu
tanggal : 2 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Ketua

(.....
.....)

Singgih Kuswardono, S.Pd.I, M.A
NIP. 197607012005011001
Sekretaris

(.....
.....)

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP. 197307252006041001
Penguji I

(.....
.....)

Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP. 198203082012121001
Penguji II

(.....
.....)

Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP. 197409271999031002
Penguji III

(.....
.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rezeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Tri Atmaja Andreano Susanto

NIM : 2311414019

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Konflik antar Tokoh dalam roman La Bête Humaine karya Émile Zola : Tinjauan dari teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah di sertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penelitian ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 27 Agustus 2020



Tri Atmaja Andreano Susanto

NIM. 2311414019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ➔ Belajar dari kemarin, hidup untuk sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya. (Albert Einstein)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan kepada saya, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan untuk lulus dan tak lupa pula pada almamater saya Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Konflik antar Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola : Tinjauan dari Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni sekaligus dosen wali yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
2. Dr. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Anastasia Pudjitrherwati, M.Hum, selaku Korprodi Studi Sastra Perancis yang telah memberikan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
5. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., selaku penguji I yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.

6. Sunahrowi, SS., M.A., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun
7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
8. Bapak, Ibu serta kakak-kakak yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan masa perkuliahan.
9. Teman-teman KOS APN ter khusus Bang Wendy dan Dicky yang selalu mengingatkan saya untuk “ndang rampung” skripsinya.
10. Ruhol, Apip dan Iguh, Wisnu sahabat yang selalu memberi arahan dan mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman Sastra Perancis angkatan 2014 yang memberikan dukungan dan kenangan manis selama ini.
12. Orang tersayang yang selalu mendukung untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Konflik Antar Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola: Tinjauan dari Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.** Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Kata Kunci : Roman, *La Bête Humaine*, Konflik Sosial.

Roman *La Bête Humaine* adalah salah satu roman dalam antologi *Les Rougon Macquart* karya Émile Zola, yang diterbitkan pada tahun 1890. Roman ini menceritakan sekelompok pekerja kereta api. Sepintas perilaku mereka tampak normal, tetapi sesungguhnya di antara tokoh-tokoh dalam roman ini salah satunya mengidap kelainan jiwa yang diwarisi secara turun-temurun dari generasi terdahulunya.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan konflik antar tokoh dengan lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan 1) proses terjadinya konflik antar tokoh dengan lingkungan sosialnya, 2) dampak perubahan (eskalasi) psikologis antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya, 3) strategi penyelesaian konflik yang digunakan tokoh utama dengan lingkungan sosial.

Korpus data ini adalah roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data isi laten dan komunikasi.

Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada tokoh utama karena ada sebuah penyakit jiwa yang bersifat turunan. Penyakit ini dikendalikan oleh kekuasaan batinnya. Penyakit ini terus bersarang dalam jiwanya, hingga dia menemukan seorang wanita yang mampu menyembuhkan penyakitnya tersebut.

EXTRAIT

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Conflits entre personnages dans *La Bête Humaine* d'Émile Zola: une étude selon la théorie des conflits sociaux** Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin. Département des Langues et Littératures Étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang, **Directeur:** Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Mots-clés: Roman, *La Bête Humaine*, Conflit social.

Roman *La Bête Humaine* est un roman de l'antologie des *Rougon Macquart* d'Émile Zola, publié en 1890. Ce roman raconte l'histoire d'un groupe de cheminots. À première vue, leur comportement semble normal, mais en fait parmi les personnages de ce roman, l'un d'eux a un trouble mental hérité de génération en génération.

Cette étude décrit et explique des conflits entre les personnages et leur entourage. Le but de cette étude est d'expliquer 1) le processus de conflit entre les personnages et leur environnement social, 2) l'impact des changements psychologiques (l'escalade) entre le personnage principal et son environnement social, 3) les stratégies de résolution des conflits utilisées par les personnages principaux et leur environnement social.

Le corpus est le roman de *La Bête Humaine* d'Émile Zola. La méthode d'analyse des données utilisée dans cette recherche est la méthode de la description analytique, qui se fait en décrivant les faits qui sont ensuite équipés d'une analyse. Les techniques d'analyse de données utilisées dans cette étude sont des techniques d'analyse de données à contenu latent et de communication.

Après avoir effectué l'analyse, le chercheur peut conclure que le conflit est arrivé au personnage principal à cause de sa maladie héréditaire. Cette maladie est contrôlée par son pouvoir intérieur. Elle continue de nicher dans son esprit jusqu'à ce qu'il trouve une femme capable de la guérir. En fin de compte, le conflit entre les personnages se termine tragiquement.

RÉSUMÉ

Susanto, Tri Atmaja Andreano. 2020. **Conflits dans le roman *La Bête Humaine* d'Émile Zola: Une étude selon la théorie des conflits sociaux de Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin.** Département des Langues et Littératures étrangères. Faculté des Langues et Arts. Université d'État de Semarang, **Directeur:** Suluh Edhi Wibowo, S. S, M.Hum.

1. Introduction

Le travail littéraire est une chose pour exprimer des idées et des pensées en se basant sur des expériences. La littérature a pour but de présenter l'expérience intérieure vécue par l'auteur aux lecteurs (le public). La littérature n'est pas seulement une réflexion sociale mais elle représente aussi une idée du monde ou une idée d'une réalité sociologique qui transcende son temps (Wellek et Warren, 2014: 109).

Parmi les principaux genres d'œuvres littéraires, à savoir la poésie, la prose et le théâtre, le genre de la prose, en particulier le roman, est considéré comme le plus dominant dans la présentation des éléments sociaux. Les raisons avancées sont les suivantes: a) le roman présente les éléments de l'histoire les plus complets, dispose des médias les plus étendus, présente les problèmes sociaux les plus larges, b) la langue du roman a tendance à être une langue familière, la langue la plus couramment utilisée dans la société (Ratna, 2015: 335-336).

Dans cette étude, le chercheur a choisi le roman *La Bête Humaine* d'Émile Zola comme objet de recherche. La raison pour laquelle les chercheurs ont choisi cette romance est qu'elle raconte les conflits sociaux qui se produisent entre les personnages de la romance qui sont dominés par des instincts animaliers et le désir de

tuer. l'histoire de cette romance est très intéressante et la fin de l'histoire que nous ne pouvons pas prédire.

Dans https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola, il est expliqué qu'Émile Zola ou Emile-Édouard Charles Antoine Zola est né à Paris le 2 avril 1840. De père italien et de mère française. Il était le fils unique de François Zola, originaire de Venise, et d'Émilie Aubert, originaire de Dourdan. À l'âge de sept ans, son père est décédé. En 1858, Zola et sa mère s'installent à Paris. Zola avait travaillé comme commis dans une compagnie maritime, au service commercial de la maison d'édition Louis-Christophe-François-Hachette.

Après sa première grande œuvre, *Thérèse Raquin* (1867), Zola commence à écrire la longue série *Les Rougon Macquart*. Zola a interviewé des experts, a écrit de nombreuses notes basées sur ses recherches, décrit ses personnages et a écrit ses activités dans chaque chapitre. Il déambule dans la cabine de la locomotive pour compiler *La Bête Humaine* (1890) et visite souvent les mines de charbon pour écrire *Germinal* (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola).

En 1890, Émile Zola publie le roman *La Bête Humaine* qui est le roman du groupe *Les Rougon Macquart*, qui raconte l'histoire d'un groupe chemin de fer. À première vue, ils semblent normaux, mais souffrent en fait de troubles mentaux hérités d'une génération à l'autre. Leur vie est dominée par les passions bestiales; contrôlé par le désir libidinal et le désir de tuer (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola).

En plus de souffrir de maladies mentales depuis des générations, les personnages de *La Bête Humaine* sont généralement des êtres humains aliénés de leur environnement. Ils sont aliénés parce qu'ils sentent qu'ils ne sont pas impliqués dans une vie de plus en plus avancée et deviennent des étrangers de leur propre monde. C'est un vrai atmosphère d'aliénation humaine.

Ce roman est pertinent lorsqu'il est considéré du point de vue de la Sociologie littéraire, car dans son livre intitulé *The Sociology of Literature*, Swingewood, comme indiqué dans Faruk (2014: 1), définit la sociologie comme une étude scientifique et objective des humains dans la société, l'étude des institutions et des processus sociaux. Ensuite, Le chercheur a choisi Dean G. Pruitt Théorie des conflits parce que les concepts de base peuvent être utilisés pour examiner la signification contenue dans le roman *La Bête Humaine*. Deuxièmement, chaque personnage a un conflit psychiatrie devient une problem dans la vie sociale. Il est utilisé dans les étapes des causes du processus de conflit, particulièrement dans l'impact augmente l'intensité du conflit et aussi la sortie du conflit entre le personnage principal et son environnement social.

Selon la théorie du Conflit social de Pruitt et Rubin, le conflit est une perception de différences d'intérêts (divergence d'intérêts perçue), ou une croyance que les aspirations (désirs, rêves) des parties en conflit ne peuvent être réalisées simultanément (Pruitt et Rubin, 2004: 21).

2. Théorie

Selon la théorie du Conflit social de Pruitt et Rubin, le conflit est une perception de différences d'intérêts (divergence d'intérêts perçue), ou une croyance que les aspirations (désirs, rêves) des parties en conflit ne peuvent être réalisées simultanément (Pruitt et Rubin, 2004: 21).

2.1 Sources de conflit

Selon Pruitt et Rubin, quatre facteurs sont à l'origine de conflits. Ces facteurs sont :

- 1) la chronologie du passé est une considération réaliste qui a été accomplie dans le passé.
- 2) la perception du pouvoir a expliqué que le conflit en particulier surviendra lorsqu'il y a ambiguïté sur le pouvoir.
- 3) les règles et normes a expliqué que les conflits surviennent généralement lorsque les règles et les normes sociales sont faibles ou subissent des changements.
- 4) La comparaison avec d'autres personnes, c'est-à-dire qu'une personne a tendance à s'identifier aux membres d'autres groupes qui sont proches ou qui ont des similitudes d'une certaine manière avec leur propre groupe.

2.2 Le processus des changement du conflit.

Pruitt et Rubin expliquent entre autres certaines des causes de l'escalade (intensité croissante) du conflit: 1) le désir de punir les autres, et 2) les attitudes et perceptions négatives.

2.3 Stratégie de résolution des conflits

Il existe deux stratégies pour résoudre des conflits selon Pruitt et Rubin, à savoir: 1) faire face à des problèmes/affronter des problèmes, et 2) résoudre des problèmes.

3. Méthodologie de la recherche

Cette recherche utilise l'approche de la Sociologie de la littérature. L'objet de cette recherche est constitué d'objets matériels et d'objets formels. L'objet matériel est le roman de *La Bête Humaine* d'Émile Zola publié en 1890. Alors que l'objet formel de cette étude est la théorie des Conflits sociaux de Dean G. Pruitt et Jeffrey Z. Rubin.

Il existe deux sources de données dans cette étude, les sources de données primaires et celles de données secondaires. La principale source de données utilisée dans cette étude est un roman intitulé *La Bête Humaine* d'Émile Zola, publié en 1890. Alors que les données secondaires sont des données nécessaires pour soutenir les résultats de recherche dérivés de la littérature, des articles, des essais, des revues et diverses autres sources connexes avec des problèmes de recherche.

La méthode de recherche utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive qualitative. Cette méthode qui dans son ensemble fait appel à des modes d'interprétation en se présentant sous forme de descriptions relatives à la nature de l'interprétation. La technique utilisée dans cette recherche est la technique d'analyse de contenu. Dans l'analyse de contenu, les techniques se composent de deux types, à savoir le contenu latent et le contenu de communication.

4. Analyse

4.1 Processus de conflit

4.1.1 Chronologie des passés de Roubaud et de Séverine

Les premières données affichées sont le processus de conflit survenu dans les chiffres de la figure de Roubaud. Les données sont les suivantes:

Citation 1

Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi, toute l'histoire de son mariage se déroulait. elle-même avait une telle distinction native, que longtemps Roubaud s'était contenté de la désirer de loin, avec la passion d'un ouvrier dégrossi pour un bijou délicat, qu'il jugeait précieux. Là était l'unique roman de son existence. Il l'aurait épousée sans un sou, pour la joie de l'avoir, et quand il s'était enhardi enfin, la réalisation avait dépassé le rêve: outre Séverine et une dot de dix mille francs, le président, aujourd'hui en retraite, membre du Conseil d'administration de la Compagnie de l'Ouest, lui avait donné sa protection (LBH/4-5).

Dans la citation ci-dessus, il est expliqué qu'il existe des réalisations passées de la figure de Roubaud. Après avoir quitté l'armée, Roubaud a remplacé le poste de son père comme mécanicien de chemin de fer, puis il est devenu porteur à la gare de Mantis avant d'être nommé porteur en chef à Baretin. C'est là qu'il a rencontré pour la première fois sa femme bien-aimée. à savoir Séverine Aubry. Le succès du passé de Roubaud était quand il rêvait d'avoir une belle fille de 15 ans plus jeune que lui. **“Il la connaissait bien, cette boîte, un cadeau de Séverine à la mère Victoire, sa nourrice. Et ce petit objet avait suffi. toute liste de son mariage se déroulait”**. De manière inattendue, son rêve s'est réalisé. M. le Président ne lui a pas donné

seulement sa fille, Séverine, mais aussi une dot de 10.000 francs. Le lendemain de son mariage, il est également nommé directeur adjoint de la station du Havre.

Non seulement cela, après avoir épousé Roubaud, senti que quelque chose n'allait pas dans son mariage, Séverine semblait dissimuler un secret de son passé.

4.1.2 Perception du pouvoir intérieur chez Roubaud et Jacques Lantier

Le chercheur a trouvé une description du concept de perception du pouvoir intérieur du point de vue de Roubaud et Jacques Lantier. Dans cette perception, Roubaud voulait tuer Grandmorin, sa puissance intérieure ne pouvait être empêchée car il était déjà blessé par ce qu'il avait enduré jusqu'ici.

Citation 5

Sans s'arrêter, il se tapa les tempes de ses deux poings, il bégaya, d'une voix d'angoisse: "Qu'est-ce que je vais faire?". Il frissonnait. L'idée de la posséder, cette image de leurs deux corps s'abattant sur le lit, venait de le traverser d'une flamme. Et, dans la nuit trouble de sa chair, au fond de son désir souillé qui saignait, brusquement se dressa la nécessité de la mort. **"Pour que je ne crève pas d'aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l'autre... Il faut que je le crève, que je le crève!"** (LBH 21-23).

Dans la citation ci-dessus, il apparaît que Roubaud est très en colère. Il voulait tuer le beau-père de Séverine, qui couchait apparemment souvent avec elle. Sa voix devenait de plus en plus forte. Roubaud a prononcé la phrase **"Pour que je ne crève pas d'aller encore avec toi, vois-tu, il faut avant ça que je crève l'autre ... Il faut que je le crève, que je le crève!"**. En se tenant droit, comme s'il grandissait, comme si son cœur s'était calmé après avoir pris cette décision. A la nuit tombée, Roubaud avait pris sa décision. Il a élaboré un plan. Il laissa à la hâte Séverine seule dans sa

chambre et ferma la porte de sa chambre pour que ses plans de tuer Grandmorin ne soient pas entravés par sa femme.

En plus de Roubaud qui a le pouvoir intérieur qui a été fait, il y a une autre figure principale qui a aussi une perception du pouvoir intérieur. C'est Jacques Lantier.

Citation 6

Dans le jardin du garde-barrière, une fille tirait de l'eau au puits, une grande fille de dix-huit ans, blonde, forte, à la bouche épaisse, aux grands yeux verdâtres, au front bas, sous de lourds cheveux. Elle n'était point jolie, elle avait les hanches solides et les bras durs d'un garçon. Dès qu'elle aperçut le voyageur, descendant le sentier, elle lâcha le seau, elle accourut se mettre devant la porte à Claire-voie, qui fermait la haie vive. **“Tiens! Jacques!” cria-t-elle. “Bonsoir, Flore”, dit-il simplement (LBH 31-32).**

Dans la citation ci-dessus, on sait qu'il y avait un homme qui est descendu du train en provenance du Havre. Il s'agit de Jacques Lantier. Il est rencontré Flore dans le jardin de la cabine du corps de garde, qui est la porte du chemin de fer. Flore a vu d'abord Jacques et a salué : “Tiens! Jacques! ”crié-t-elle. "Bonsoir, Flore", dit - il simplement”. Dans cette communication, les grands yeux noirs de Jacques avaient des taches jaunes, s'assombrissaient un instant, comme recouverts d'une brume rougeâtre, et pâlissaient. Pendant un moment, tout son corps paraissait raide et incapable de bouger. Flore était une fille de dix-huit ans, grande et grande. Jacques parti pour La Croix-de-Maufras pour rencontrer sa tante qui n'était autre que la mère de Flore.

4.1.3 Règles et normes pour Jacques et son environnement social

Dans ce cas, il y a eu violation des règles et normes applicables au caractère Jacques Lantier à ce moment-là, à savoir au début, Jacques Roubaud a rencontré et Séverine au bureau de la Cour de Rouen. La citation suivante:

Citation 8

“Jacques parut à son tour. Lui, arrivait de Paris. Tout de suite, Roubaud s’avança, la main tendue, très expansif. “Ah! vous aussi, on vous a dérangé... Hein! est-ce ennuyeux, cette triste affaire qui n’en finit pas!” Jacques, en apercevant Séverine, toujours assise, immobile, venait de s’arrêter net. “Et, reprit Roubaud, que dit-on de l’affaire, à Paris? Rien de nouveau, n’est-ce pas? Voyez-vous, on ne sait rien, on ne saura jamais rien... Venez donc dire bonjour à ma femme.” Il l’entraîna, il fallut que Jacques s’approchât, saluât Séverine, gênée, souriante de son air d’enfant peureux (LBH 85-86).

Dans la citation ci-dessus, Jacques rencontre Roubaud et Séverine dans le bureau de l'enquêteur du parquet situé rue Jeanne d'Arc. Jacques Lantier a salué le mari et la femme, et il se sentait maladroit et tremblant à chaque fois qu'il était près de Séverine. Jacques craignait que la réapparition en lui violerait les règles et les normes là, mais il forçait à parler de choses insignifiantes.

Si Jacques voulait vraiment la fille, il était dans les règles et les normes qui étaient interdites à cette époque que vouloir une fille qui avait déjà un mari était interdit et serait soumis aux sanctions des normes existantes.

4.1.4 Comparaison du personnage de Séverine avec d'autres personnages féminins.

Le chercheur a découvert l'aspect des comparaisons de personnages entre Jacques Lantier et Séverine et avec d'autres femmes qui avaient été proches de lui.

Voici la citation:

Citation 13

Elle l'avait guéri, parce qu'il la voyait autre, violente dans sa faiblesse, couverte du sang d'un homme qui lui faisait comme une cuirasse d'horreur. Elle le dominait, lui qui n'avait point osé. Et ce fut avec une reconnaissance attendrie, un désir de se fondre en elle, qu'il la reprit dans ses bras (LBH/150).

Dans cette analyse, il est décrit que Jacques Lantier a voulu rencontrer Séverine à leur lieu de rendez-vous secret, précisément dans l'entrepôt d'équipement autour de la gare du Havre. Une fois qu'il l'a vue, Jacques Lantier a estimé que la femme nommée Séverine avait guéri une maladie qui lui restait à l'esprit. Pendant des années il a attendu que la malédiction de la maladie disparaisse et finalement il a réussi à faire l'amour à une femme sans refuser et sans envie de tuer comme cela arrivait aux femmes avec lesquelles il est sorti.

Avant de s'occuper de Séverine, Jacques avait voulu coucher avec plusieurs femmes, mais sa maladie l'avait toujours hantée. Il a également comparé que sa romance avec les femmes avec lesquelles il était déjà sorti n'était pas basée sur l'amour, mais sur un désir momentanée. En revanche quand il le fait avec Severine, il aime beaucoup d'affection.

4.2 L'impact psychologie sur la communauté et l'environnement ferroviaire

4.2.1 Le désir de punir les autres

Dans la citation 14, Roubaud rencontre soudain Henri Dauvregne, le chef de train du Havre. Dans les escaliers menant à sa maison, elle est rencontrée un homme qui était descendu de sa maison. Nerveusement, le chef de train est immédiatement parti. Roubaud est entré dans la maison et a dit à Séverine:

Citation 14

Dès la porte, le sous-chef apostropha violemment sa femme, "Qu'est-il encore monté faire, celui-là ? Tu sais qu'il m'embête !". "Mais, mon ami, c'est pour un dessin de broderie...", "De la broderie, on lui en fichera ! Est-ce que tu me crois assez bête pour ne pas comprendre ce qu'il vient chercher ici ?... Et toi, prends garde !" (LBH/147).

Dans l'analyse ci-dessus, il est expliqué que Roubaud n'aimait pas la présence d'Henri Dauvregne parce que l'homme a tenté de séduire sa femme de différentes manières. Roubaud était très en colère contre sa femme, car elle voulait ouvrir la porte à l'homme qui travaillait comme chef de train à la gare du Havre alors que la femme avait donné des raisons à Henri de venir le voir.

Dans la citation ci-dessus, il est clair combien l'influence qui s'est produite dans la vie de Roubaud après l'assassinat de M. Grandmorin. Au lieu de vivre en paix, il vivait dans l'ombre du meurtre qui continuait de le hanter.

4.2.2 Les attitudes et les perceptions négatives

L'attitude de Séverine dans la perception négative de Roubaud est le résultat d'une escalade tout en contribuant à une escalade supplémentaire. Plus précisément,

ils sont affectés par l'escalade des actions des autres ainsi que par l'escalade des actions des personnes affectées.

Citation 16

Il buvait peu, des petits verres de rhum ; mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n'oubliait tout que les cartes à la main, enfoncé dans des parties de piquet interminables. M. Cauche, un effréné joueur, avait décidé qu'on intéresserait les parties; on en était venu à jouer cent sous (LBH/161).

Dans la citation “*mais un goût du jeu lui était venu, qui tournait à la passion. Il ne se ranimait, n'oubliait tout que les cartes à la main*”, Roubaud a oublié tout ce qui lui arrivait. La crise financière qui a frappé sa famille a semblé disparaître de sa vie lorsque Roubaud a commencé à jouer aux cartes et a dépensé tellement d'argent qu'il était endetté. Séverine se disputait avec Roubaud car son mari perdait toujours le pari alors que cinq francs pour diriger la maison tous les jours s'épuisaient dans un petit café appelé Cours Napoléon non loin de chez eux.

4.3 Stratégie de résolution des conflits

4.3.1 Émergence de problèmes

Dans la citation 17, il est expliqué que le problème entre Séverine et son mari est devenu très complexe. Ceci est expliqué dans la citation suivante:

Citation 17

Au sujet de La Croix-de Maufras. Pourquoi ne vendaient-ils pas la maison ? Et ils s'accusaient mutuellement de ne rien faire de ce qu'il aurait fallu, pour hâter cette vente. Lui, violemment, refusait toujours de s'en occuper ; tandis qu'elle, les rares fois où elle écrivait à Misard, n'obtenait que des réponses vagues :

aucun acquéreur ne se présentait, les fruits avaient coulé, les légumes ne poussaient pas, faute d'arrosage (LBH/162).

Les problèmes rencontrés au sein de la famille Roubaud étaient si complexes que l'hôtel particulier de M. Grandmorin est devenu le seul espoir de Séverine pour survivre avec Roubaud. Cependant, l'homme semblait ne plus vouloir s'occuper de la maison de La Croix-de Maufras.

Séverine a continué à exiger de Roubaud qu'il soit responsable de la vente de la maison de La Croix-de Maufras afin qu'il puisse obtenir de l'argent pour leur prochaine vie. Mais Roubaud n'a pas voulu s'immiscer dans la vente de la maison et a préféré continuer à jouer avec ses amis au café du Cours Napoléon.

Petit à petit, le calme est revenu à Séverine alors que l'affaire du meurtre de M. Grandmorin s'est progressivement calmée.

4.3.2 Solution au problem

Les troubles entre Séverine et Roubaud se sont transformés en une très mauvaise vie. Elle a réfléchi à la manière de se libérer de son mari. Désormais, Séverine a envisagé de tuer Roubaud en invitant Jacques Lantier qui était son amant.

Citation 19

“N’as-tu pas entendu, là-bas, un cri d’appel ?”, “Non, c’est un wagon qu’on remise”. “Mais là, sur notre gauche, quelqu’un marche. Le sable a crié”. “Non, non, des rats courent dans les tas, le charbon déboule”. Des minutes s’écoulèrent. Soudain, ce fut elle qui l’étreignit plus fort. “Le voici”. “Où donc ? je ne vois rien”. “Il a tourné le hangar de la petite vitesse, il vient droit à nous... Tiens ! son ombre qui passe sur le mur blanc !”, “Tu crois, ce point sombre... Il est donc seul ?”, “Oui, seul, il est seul” (LBH/243-244).

Dans la citation ci-dessus, le meurtre a été convenu. Ils s'arrêtèrent devant un tas de charbon, les yeux et les oreilles en état d'alerte. Séverine a fait un signe à Jacques dans un murmure, lui disant de voir Roubaud dans le coin de l'équipement de l'entrepôt. Avec des mouvements rapides, Jacques avait ouvert le couvercle du couteau. Ils se sont précipités. Jacques devant, Séverine derrière lui marchait vivement à la poursuite de l'homme. Jacques a enfoncé le couteau dans le cou de Roubaud. Après cela, ils ont tous deux quitté l'homme.

Trois mois plus tard, Jacques s'est mis au travail en transportant le train express du Havre et a quitté Séverine pour quelque temps. Sur le chemin du Havre à Paris, une bagarre a éclaté entre lui et le pompier de Pecqueux. Ils ont été tués en se poussant hors du wagon, la dernière poussée de Pecqueux a jeté Jacques dehors. En apprenant cet incident, le rêve de Séverine de vivre heureuse avec Jacques a disparu, elle ne savait plus que faire sans un amant à ses côtés.

5. Conclusion

Premièrement, on constate qu'il existe des conflits sociaux vécus par les personnages, en particulier ceux qui sont causés par les personnages dans le passé. Le passé vécu par Séverine, qui a eu une liaison avec son père adoptif nommé Grandmorin, a provoqué une rancune de Roubaud, son mari. C'est ce passé qui a contribué à la promotion des conflits sociaux et conduit à un meurtre planifié.

Deuxièmement, le conflit social qui s'est produit était un meurtre prémédité commis par Séverine et son amant, Jacques Lantier. Jacques Lantier avait une

maladie héréditaire qui le rendait incapable de contrôler son esprit de sorte qu'il se heurtât toujours aux règles et aux normes sociaux.

Troisièmement, Jacques Lantier et Séverine étaient dans une histoire d'amour et ne voulaient pas se séparer. Ils ont conçu une stratégie pour tuer Roubad, qui était le mari de Séverine, afin qu'ils aient pu vivre dans la paix et le bonheur. Cependant, il s'avère que Jacques Lantier a eu un accident qui a causé sa mort, alors Séverine n'a pas réalisé son rêve de vivre heureuse avec son amant.

6. Remerciement

Je tiens à remercier Allah SWT et les parents qui soutiennent et prient toujours pour que cette recherche puisse être terminée bientôt. Je tiens également à remercier mon directeur de mémoire qui m'a guidé et aidé patiemment à terminer mon travail. Merci également à mes amis et à une personne qui me tient à cœur d'avoir aidé et soutenu ce processus de recherche.

7. Bibliographie

Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

https://fr.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	ix
RÉSUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13
2.1.1 Penelitian yang Menggunakan Roman <i>La Bête Humaine</i> karya Émile Zola sebagai Objek Material.	13
2.1.2 Penelitian yang Menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai Objek Formal.	13
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Sosiologi Sastra	16
2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.	20
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Objek Penelitian	33
3.3 Sumber Data	34

3.4	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	34
3.5	Metode dan Teknik Analisis Data	36
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.	37
3.6.1	Analisis Isi Laten.....	37
3.6.2	Analisis Isi Komunikasi.....	39
3.7	Langkah Kerja Penelitian	42
BAB 4 PENINGKATAN DAN PEMILIHAN STRATEGI KONFLIK SOSIAL DALAM ROMAN <i>LA BÊTE HUMAINE</i>		43
4.1	Proses Terjadinya Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Sosial Perkeretaapian.	43
4.1.1	Kronologi Masa Lalu Tokoh Roubaud dan Séverine.	44
4.1.2	Persepsi mengenai Kekuasaan Batin dalam diri Tokoh Roubaud dan Jacques Lantier.....	53
4.1.3	Aturan dan Norma yang berlaku atas Tokoh Jacques dan Lingkungan Perkeretaapian.....	60
4.1.4	Perbandingan karakter Tokoh Séverine dengan Tokoh Wanita Lain dalam Roman.....	72
4.2	Dampak yang Mempengaruhi Psikologis antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian	75
4.2.1	Keinginan Tokoh Roubaud untuk Menghukum Séverine	75
4.2.2	Sikap Séverine dalam Persepsi Negatif kepada Roubaud.....	80
4.3	Strategi Penyelesaian Konflik antar Tokoh dengan Lingkungan Perkeretaapian 82	
4.3.1	Menghadapi Masalah yang Terjadi antara Tokoh Séverine dengan Roubaud	83
4.3.2	Pemecahan Masalah yang Dilakukan Tokoh Séverine dengan Jacques Lantier	85
BAB 5 PENUTUP		91
5.1	Simpulan	91
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....		93

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dan realitas kehidupan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena ada keterkaitan di antara keduanya. Bahkan suatu ketika dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cermin realitas kehidupan dimana karya itu lahir dan diciptakan. Hal ini bisa diterima mengingat pengarang sebagai pencipta karya tersebut tidak dapat melepaskan dari latar sosial dimana ia hidup dan berkarya. Sedangkan dalam berkarya seorang pengarang tentulah dipengaruhi oleh tata kehidupan sosial yang melingkupinya (Nurbaiti, 2018 : 1-2).

Membicarakan model pendekatan dalam analisis karya sastra, tidak dapat dilepaskan dari berbagai macam teori sastra, baik klasik maupun modern. Beragamnya pendekatan, tergantung dari perspektif kajian karena akan memberi hasil yang berbeda, walaupun karya sastra yang dianalisis adalah karya sastra yang sama (Nyoman, 2014 : 1).

Menurut Teeuw sebagaimana dikutip Nyoman (2014 : 2) analisis struktur adalah suatu tahapan dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal, persis seperti dalam ilmu bahasa. Pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan syarat mutlak untuk pengertian sosiolinguistik, psikolinguistik, bandingan bahasa, dan lain – lain.

Wellek dan Warren (2014 : 109) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran – gambaran

pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentasikan sebuah gagasan tentang dunia yang atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia. Artinya sebuah karya sastra secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh dengan kondisi sosial budaya maupun politik yang tengah berlangsung di dunia nyata.

Minderop (2013 : 53) menambahkan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman pengarang tentang peristiwa pada kehidupan yang menarik. Peristiwa-peristiwa itu merupakan peristiwa nyata atau mungkin hanya terjadi dalam dunia khayal pengarang. Sastra memiliki dunia sendiri. Suatu kehidupan yang tidak harus identik dengan kenyataan hidup.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan

keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai – nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra, nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik ditampilkan (Yanti, 2015 : 1).

Siswantoro seperti dinyatakan dalam Minderop (2013 : 78) menyatakan bahwa peristiwa dan perilaku yang diakui dan diperbuat manusia (tokoh) dalam roman merupakan jagad realita yang diantaranya realita sosial, realita psikologis dan realita relijius merupakan tema-tema yang sering terdapat dalam karya sastra sebagai realita kehidupan.

Diantara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah, khususnya roman, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan dikemukakan, diantaranya : a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2015 : 335-336).

Wellek & Warren sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro, (2015 : 17-18) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa). Roman bersifat realistis, sedangkan romansa puitis dan epik. Hal inilah yang membedakan keduanya. Roman berkembang dari bentuk – bentuk naratif nonfiksi seperti surat, biografi, kronik atau sejarah, dengan kata lain novel berkembang dari dokumen – dokumen, secara *stilistik* menekankan pentingnya detail

dan bersifat *mimesis*. Roman menekankan pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Romansa merupakan kelanjutan epik dan romansa abad pertengahan mengabaikan kepatuhan pada detail.

Novel atau biasa juga disebut roman menyajikan cerita melalui tokoh dan peristiwa yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Baik dan buruk, kaya dan miskin dan semua bentuk perilaku dan konflik dijadikan model, sehingga pembaca dapat menentukan keputusan, yaitu contoh-contoh yang dianggap baik, sebaliknya menolak tingkah laku dan perbuatan yang dianggap tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat (Pradopo, 2013 : 180).

Roman sebagai bagian dari ragam prosa baru adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang paling sering dijumpai. Roman merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata – kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah roman menceritakan tentang gambaran kehidupan dan berperilaku nyata pada saat roman itu ditulis. Roman biasanya mengangkat kehidupan individu atau masyarakat, selain itu juga mengangkat masalah sosial dalam masyarakat (Mashita, 2013 : 85 – 86).

Salah satu batasan sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Cara lain untuk memberi definisi pada sastra adalah membatasinya pada “mahakarya” (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek dan Warren, 2014 : 10-11).

Dalam penelitian ini peneliti memilih roman sebagai objek penelitian. Jassin sebagaimana dikutip oleh Nurgiyantoro (2015 : 18) menjelaskan bahwa roman adalah

cerita yang ditulis dalam bahasa roman yaitu bahasa rakyat Perancis pada abad pertengahan. Roman juga diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan.

Penelitian ini menggunakan salah satu roman dari Émile Zola. Emile-Édouard Charles Antoine Zola lahir di Paris pada 2 April 1840. seorang ayah Italia dan seorang ibu Prancis. Dia adalah putra tunggal François Zola, penduduk asli Venesia, dan Émilie Aubert, penduduk asli Dourdan. Ayahnya, seorang insinyur pekerjaan umum, mantan perwira junior Italia, sedang menawar untuk membangun sistem pasokan air minum di Aix-en-Provence dari Montagne Sainte-Victoire. Ayahnya memperoleh kontrak pada 19 April 1843 dan menetap bersama keluarganya di Aix-en-Provence. Saat ia berusia tujuh tahun ayahnya meninggal dunia. Pada 1858 Zola bersama ibunya pindah ke Paris. Pada masa mudanya dia bersahabat dengan pelukis Paul Cézane dan mulai menulis. Zola diharapkan meniti karir di bidang hukum oleh ibunya, tetapi ia gagal. Menurut cerita, Zola terkadang sangat terpukul hingga ia makan burung gereja yang dia jerat di jendelanya. Zola pernah bekerja sebagai juru tulis di perusahaan pengapalan, di departemen penjualan di penerbitan Louis-Christophe-François-Hachette. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Setelah muncul karya besarnya yang pertama, *Thérèse Raquin* (1867), Zola mulai menulis serial panjang Les Rougon Macquart. Pada awalnya dia merencanakan 10 buku tetapi akhirnya serial itu menjadi 20 buku, dengan subyek mulai dari petani dan buruh hingga istana. Hasilnya adalah kombinasi dokumentasi imajinasi dramatik dan penggambaran yang akurat. Zola mewawancarai para pakar, menulis banyak

catatan berdasarkan risetnya, menggambarkan tokoh-tokohnya, dan menuliskan aktivitas-aktivitasnya dalam setiap bab. Dia keluyuran di atas kabin lokomotif untuk menyusun *La Bête Humaine* (1890), dan sering mengunjungi tambang-tambang batu bara untuk menulis *Germinal*. Kemunculan *L'Assomoir* (1877), sebuah kisah yang menggambarkan tentang alkoholisme, menjadikannya dirinya sangat terkenal. *Germinal* (1885) dikecam oleh kelompok politik sayap-kanan karena dianggap menyerukan revolusi. *Nana* (1880), mengajak pembacanya ke dunia eksploitasi seksual. Tetralogi Zola, Les Quatre Evangiles, yang dimulai dari *Fécondité* (1899) dibiarkan tak selesai. Peristiwa yang terkenal dalam karir Zola adalah keterlibatannya dalam kasus Dreyfus dengan surat terbukanya, *J'Accuse*. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Zola meninggal secara misterius pada 2 September 1902. Kamarnya penuh dengan gas karbonmonoksida saat dia tidur. Menurut beberapa dugaan, musuh-musuh Zola menutup cerobong asap kamarnya dan menyebabkan gas beracun itu tak bisa keluar kamar dan membunuhnya. Integritas Zola sangat mempengaruhi penulis-penulis lain seperti Theodore Dreiser, August Strinberg dan Emilia Pardo-bazan. (https://fr.wikipedia.org/wiki/Émile_Zola)

Dalam penelitian ini peneliti memilih roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih roman ini karena menceritakan konflik sosial yang terjadi antar tokoh dalam roman tersebut. Selanjutnya, cerita dalam roman ini sangat menarik dan akhir dari ceritanya tidak bisa kita duga.

Roman *La Bête Humaine* (1890) karya *Émile Zola* yang merupakan kumpulan roman *Les Rougon Macquart*, Roman ini berceritakan tentang sekelompok pekerja kereta api (*chemin de fer*). Sepintas mereka tampak normal, tetapi sesungguhnya mengidap kelainan jiwa yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kehidupan mereka didominasi oleh nafsu – nafsu instingtif kebinatangan (*bestial*); dikendalikan oleh hasrat libidinal dan keinginan untuk membunuh.

Roman *La Bête Humaine*, yang dibahas dalam tulisan ini, menggunakan dunia perkeretaapian sebagai latar cerita. Dengan kereta api, manusia-manusia dari berbagai jenis ras dan pekerjaan masing-masing, selalu tampak bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Manusia-manusia yang selalu tampak sibuk tersebut kelihatan asing antara satu sama lain. Demikian pula dengan suasana di stasiun-stasiun, tempat kereta api berhenti untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Suasana latar tersebut menghadirkan kesan dinamis.

Jacques Lantier merupakan Tokoh utama dalam roman tersebut, ia seorang pemuda berumur 26 tahun yang bertubuh tinggi dan berperawakan tegap. Ia hidup membujang dan bekerja sebagai masinis kereta api jurusan Paris-Le Havre. Le Havre merupakan sebuah kota pelabuhan perdagangan yang ramai, berjarak kurang lebih tiga jam perjalanan dengan kereta api atau berjarak \pm 180 km dari kota Paris.

Diceritakan suatu ketika, di waktu liburan, Jacques berjalan-jalan di sekitar daerah perdesaan. Sewaktu melewati rumah tantenya, yaitu tante Phasie, ia mampir ke rumah tersebut untuk menengok tantenya yang sedang sakit. Tante Phasie adalah

adik ayah Jacques Lantier. Sewaktu Jacques masih kecil, ayahnya meninggal, dan ia diasuh oleh tantenya tersebut. Tante Phasie, juga menderita semacam penyakit jiwa. Ia selalu merasa curiga dengan orang-orang di sekelilingnya. Ia menuduh suaminya berusaha membunuh dengan meracuninya lewat makanan.

Selain menderita penyakit jiwa secara turun-temurun, para tokoh La Bête Humaine pada umumnya merupakan manusia – manusia yang terasing dari lingkungannya. Mereka terasing karena merasa tidak terlibat dengan kehidupan yang semakin maju. Kehadiran mesin-mesin (seperti lokomotif yang dapat bergerak cepat) dan kemajuan industri telah membuat manusia-manusia La Bête Humaine semakin terpinggirkan. Mereka menjadi manusia-manusia yang teralienasi dari dunianya sendiri. Suasana mengenai keterasingan manusia tersebut.

Roman ini relevan apabila ditinjau dari sudut pandang sosiologi sastra karena dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Literature*, Swingewood seperti dinyatakan dalam Faruk (2014:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat tertentu dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu,

gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu individu dialokasikan pada dan penerimaan peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Peneliti memilih teori Konflik Dean G. Pruitt karena konsep – konsep dasarnya dapat digunakan untuk meneliti makna yang terkandung dalam roman *La Bête Humaine*. Karena pada setiap tokohnya mempunyai sebuah konflik kejiwaan, itu dapat menjadi suatu masalah dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga dapat dipakai dalam tahapan penyebab proses terjadinya konflik, dampak yang mempengaruhi peningkatan intensitas konflik serta jalan keluar dari kemandekan konflik antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya.

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, citacita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan, tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) itu adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan

bangsa palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi psikologis antara tokoh utama dengan lingkungan sosialnya ?
3. Bagaimana konflik tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dapat diselesaikan dengan strategi-strategi penyelesaian konflik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses terjadinya konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi Psikologis pada Tokoh utama dengan lingkungan sosialnya dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu kesustraan, khususnya dalam meneliti roman *La Bête Humaine* menggunakan teori Konflik Dean G. Pruitt.

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang untuk memahami isi cerita dalam roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola yang terkandung di dalamnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola terdiri dari halaman judul, daftar isi serta disajikan ke dalam lima bab yaitu;

1. Bab I Pendahuluan: menjelaskan tentang latarbelakang, permasalahan, tujuan penelitian, penguraian landasan teori yang digunakan, penjelasan tentang metode dalam penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penyajian.
2. Bab II Landasan Teori : dalam bab ini berisi tentang landasan teori serta tinjauan pustaka sebagai pedoman penelitian ini dalam Analisis Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola melalui teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt.
3. Bab III Pembahasan : berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik

pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian data, serta langkah kerja penelitian.

4. Bab IV Analisis Data : pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam Analisis Tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* Karya Émile Zola melalui teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt.

Bab V Penutup : Kesimpulan dan Saran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan Tinjauan Pustaka, penyusun skripsi menemukan satu penelitian yang menggunakan roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ini sebagai objek material dan tiga penelitian yang menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin. Berikut adalah penjabarannya.

2.1.1 Penelitian yang Menggunakan Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola sebagai Objek Material.

Penelitian atas roman pernah dilakukan oleh Ali Shahab (2011), mahasiswa jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, dengan judul “*Biofilia dan Nekrofilia : Analisis Sosiologi Sastra Novel La Bête Humaine Karya Émile Zola*” melalui tinjauan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.

2.1.2 Penelitian yang Menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin sebagai Objek Formal.

Penelitian ilmiah memakai teori Konflik Sosial yang pertama dilakukan oleh Yossy Hidayati Ningsih (2013), mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti cerpen *Le Papa de Simon* dan *Madame Baptiste* Karya Guy de Maupassant dengan menggunakan teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul Cerpen *Le Papa de Simon* dan *Madame Baptiste* Karya Guy de Maupassant Kajian Konflik Sosial Pruitt dan

Rubin. Dalam skripsinya itu, Ningsih melakukan tiga kajian konflik sosial yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya konflik, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan intensitas konflik dan strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik.

Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Morita Puluwati pada tahun 2014. Morita mahasiswa prodi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang pernah meneliti roman *Le Comte De Monte-Cristo* karya Alexandre Dumas dengan menggunakan teori Konflik Pruitt dan Rubin. Dalam skripsinya yang berjudul *Konflik dalam roman Le Comte de Monte-Cristo Berdasarkan Teori Konflik Sosial Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin*, Morita mengkaji konflik tokoh utama dengan beberapa tokoh sentral. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah bahwa peneliti akan mengkaji konflik sosial tokoh utama dan lingkungan sosialnya hingga sampai ke dalam arah penyelesaian konflik sosial dengan menekankan konseptualisasi tahapan konflik pada peningkatan intensitas konflik dan pemahaman strategi penyelesaian konflik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wendy Trie Novian, mahasiswa jurusan Sastra Perancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2016. Dalam hal ini, Novian melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul *Roman Les Sirènes De Bagdad Karya Yasmin Khadra: Tinjauan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt Dan Jeffrey Z. Rubin* dengan menggunakan Sosiologi Sastra sebagai teori payung.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan itu memberikan relevansi bagi penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan mereka dengan penelitian ini. Ratna seperti yang dikutip oleh Nurbaiti (2018 : 9) mengatakan bahwa Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Dari hasil tinjauan pustaka, penulis dapat mengetahui bahwa penelitian roman *La Bête Humaine* karya *Émile Zola* dengan memakai *Teori Konflik Sosial Pruitt dan Rubbin* belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga orisinalitas penelitian ini terjamin.

2.2 Landasan Teori

Ratna (2015 : 2), memaparkan bahwa teori berfungsi untuk mengubah dan membangun pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Peradaban manusia melahirkan pengetahuan, yaitu berbagai pemahaman manusia terhadap gejala-gejala alam. Dengan ditemukannya metode dan teori, pengetahuan pada gilirannya berubah menjadi ilmu pengetahuan. Perubahan yang sangat pesat terjadi sejak abad ke-20, yang kemudian melahirkan teknologi informasi dan komunikasi modern yang sangat canggih.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dengan Sosiologi Sastra sebagai teori payungnya. Objek penelitian ini berfokus pada konflik antar tokoh dalam Roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola.

2.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, empiris (Ratna, 2015 : 1).

Swingewood sebagaimana dikutip Faruk (2014 : 1) dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Litterature*, mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Plato seperti dikemukakan dalam Faruk (2014 : 47) menyatakan bahwa dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Dengan demikian, apabila dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajarinya oleh sosiologi.

Ratna (2015: 332) menambahkan bahwa karya sastra dipicu oleh kesadaran untuk difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain, maka satu-satunya cara mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut : 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat; 2) karya sastra hidup dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; 3) medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan; 4) berbeda dengan ilmu pengetahuan agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Hutomo sebagaimana dikutip oleh Endaswara (2013 : 1) mengatakan bahwa Sosiologi Sastra adalah bagian ilmu Sastra. Esensi Sosiologi Sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata. Nada historis memang penting dalam studi Sosiologi Sastra, untuk menangkap kebermanfaatannya sastra dari sebuah periode.

Teori-teori sosial sastra sesungguhnya sudah ada sejak zaman Plato/Aristoteles (abad ke-5/4 BC), filsuf Yunani. Dalam buku yang berjudul *Ion* dan *Republik* dilukiskan mekanisme antarhubungan sastra dengan masyarakatnya. Namun, filsafat ide Plato yang semata-mata bersifat praktis di atas ditolak oleh Aristoteles. Menurutnya, seni justru mengangkat jiwa manusia, yaitu melalui proses penyucian (*katharsis*), sebab karya seni membebaskan manusia dari nafsu rendah (Ratna, 2015 : 4-5).

Ritzer seperti yang dikutip Faruk (2014 : 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu yang di dalamnya terdapat beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha untuk merebut hegemoni dalam sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan ada tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta-fakta sosial dicetuskan oleh Emile Durkheim. Pokok persoalan sosiologi di dalam paradigma ini adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata, berbeda dari luar individu, dan berada di luar individu.

Sosiologi sastra menyelidiki berbagai persoalan, yaitu menyelidiki tentang dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan Laurensen. Sosiologi tentang produksi dan distribusi karya kesusastraan seperti yang dilakukan Escarpit. Kesusastraan dalam masyarakat primitif seperti yang dilakukan Radin dan Leach. Hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan karya seni dengan masyarakat seperti yang dilakukan Albrecht. Data historis yang berhubungan dengan kesusastraan dan

masyarakat seperti yang dilakukan Goldmann, Lowenthal, Watt, dan Webb (Faruk, 2014 : 4).

Secara epistemologi dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra general yang meliputi seluruh pendekatan yang dikemukakan itu. Konsep mengenai masyarakat saja telah berbeda antara pendekatan yang satu dengan pendekatan yang lain, belum lagi konsep mengenai sastra itu sendiri (Faruk, 2014 : 6).

Menurut Marx yang dinyatakan oleh Faruk (2014 : 7), manusia harus hidup lebih dahulu sebelum dapat berpikir. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan bertalian erat dengan bagaimana mereka hidup karena apa yang diekspresikan manusia dan cara-cara pengekspressiannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaanya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2015 : 4).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dalam menganalisis roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola ini, penulis menggunakan teori Sosiologi Sastra sebagai teori payung. Sosiologi karya sastra maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Pembahasan dan analisis difokuskan pada isi, tujuan, serta

hal-hal lain yang tersirat dalam roman *La Bête Humaine* itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah realitas dan aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu tentang konflik sosial, penyebab terjadinya konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial yang terjadi pada tokoh-tokoh yang ada di roman tersebut.

2.2.2 Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.

Menurut Webster yang dikutip dari Pruitt dan Rubin (2004 : 9), istilah “Conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan” - yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak, kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis dibalik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri.

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan. Beberapa kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, restu sosia (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa Palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin 2004:21).

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam suatu aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Aspirasi-aspirasi ini harus dianggap tidak sesuai dengan aspirasi-aspirasi pihak lain. Jadi, suatu pihak mempersepsi bahwa pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain dan begitu pula sebaliknya, semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi (Pruitt dan Rubin 2004: 22).

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) yaitu perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Ada beberapa dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik). Beberapa kepentingan lain bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu (misalnya keinginan bangsa Palestina untuk lepas dari penjajah). Beberapa kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas yang lebih

tinggi) dari yang lain, dan tingkat prioritas tersebut berbeda pada masing masing orang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Sebelum kepentingan suatu pihak dapat bertentangan dengan kepentingan pihak lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam suatu aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar. Tujuan adalah akhir yang, lebih kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. Standar adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak memadai. Jadi, suatu pihak mempersepsi bahwa pemuasan aspirasi sendiri menghalangi pemuasan aspirasi pihak lain dan begitu pula sebaliknya, semakin besar ketidaksesuaian ini, semakin besar pula perbedaan kepentingan itu akan dipersepsi (Pruitt dan Rubin, 2004 : 22).

2.2.2.1 Sumber-Sumber Konflik

Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*preceived divergence of interest*). Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 21).

Sebelum kepentingan Suatu Pihak dapat bertentangan dengan kepentingan Pihak Lain, kepentingan-kepentingan tersebut harus di terjemahkan ke dalam suatu *aspirasi*, yang didalamnya terkandung berbagai *tujuan* dan *standar*. *Tujuan* adalah akhir yang, lebih-kurang, tepat dari arah yang diperjuangkan oleh seseorang. *Standar*

adalah tingkat pencapaian minimal yang bila lebih rendah daripadanya orang akan menganggapnya tidak pandai (Pruitt dan Rubin, 2004 : 22).

Secara ringkas, konflik yang didefinisikan sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat (Pruitt dan Rubin, 2004 : 27).

Dengan mendefinisikan konflik sebagai sesuatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan dan bukan sebagai perbedaan kepentingan yang *sesungguhnya*, berarti kita berangkat dari gerbang ilmu-ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena persepsi biasanya mempunyai dampak yang bersifat segera terhadap pelaku (Pruitt dan Rubin, 2004 : 27).

Aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik karena salah satu dari dua alasan yaitu masing-masing pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka mampu mendapatkan sebuah objek bernilai untuk diri mereka sendiri atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut (Pruitt dan Rubin, 2004 : 28).

a. Prestasi Masa Lalu

Salah satu pertimbangan realistis yang penting adalah apa yang telah dicapai dimasa lalu, ini disebabkan karena orang merasa lebih berpengharapan ketika segala sesuatu bertambah buruk. Tetapi kadang-kadang sebuah diskrepansi - suatu “kesenjangan revolusioner” – berkembang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 28).

Beberapa penulis (seperti Davies, 1962 dan Gurr, 1970) telah mengumpulkan bukti-bukti bahwa revolusi biasanya terjadi setelah perkembangan kondisi ekonomi dan sosial yang meluas. Meskipun kami setuju dengan pendapat para penulis ini mengenai pentingnya peningkatan aspirasi, tetapi kami mempunyai pendapat yang berbeda dengan mereka dalam hal mekanisme yang menghubungkan antara peningkatan aspirasi dengan konflik, bahwa ketika aspirasi semakin meningkat, maka mereka juga tampak semakin berlawanan dengan aspirasi pihak lain, sehingga menciptakan situasi politik (Pruitt dan Rubin, 2004 : 30).

b. Presepsi Mengenai Kekuasaan

Aspirasi juga cenderung meningkat untuk alasan-alasan yang realistis ketika orang berhadapan dengan seseorang atau sebuah kelompok yang sumber-sumber dayanya dianggap berharga dan tampak lebih lemah daripada dirinya sendiri. Bila aspirasi pihak lain tidak menurun secara bersamaan dengan meningkatnya aspirasinya sendiri, maka konflik yang bersifat eksploitatif menjadi sangat mungkin terjadi. Orang biasanya membuat rasionalisasi terhadap eksploitasi ini untuk meredakan rasa bersalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa konflik khususnya akan muncul ketika terdapat ambiguitas mengenai sifat kekuasaan, sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menyimpulkan melalui proses pemikiran yang penuh harap bahwa pihaknya lebih kuat daripada pihak lainnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 30-31).

c. Aturan dan Norma

Masyarakat dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya secara konstan mengembangkan berbagai aturan untuk mengatur perilaku para anggotanya. Aturan yang lebih meluas dan berlaku lebih lama disebut norma. Fungsi utama aturan-aturan tersebut adalah untuk mengantisipasi aspirasi pihak-pihak oposan sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Thibau dan Kelly sebagaimana dikutip dalam Pruitt dan Rubin (2004 : 31).

Norma relevan dengan konflik karena norma menetapkan hasil yang berhak diterima oleh seseorang hingga juga menentukan aspirasi apa yang menjadi haknya. Ketika aspirasi yang dianggap tidak kompatibel dengan tujuan pihak lain, maka hasilnya sering kali cukup eksplosif. Maka kesimpulan tersebut menyiratkan bahwa konflik biasanya terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan (Pruitt dan Rubin, 2004 : 32).

Kesimpulan tersebut menyiratkan bahwa konflik biasanya terjadi ketika norma sosial dalam keadaan lemah atau sedang mengalami perubahan. Pada saat-saat semacam itu orang akan cenderung membentuk cara pandang yang bersifat *idiosyncratic* (Pruitt dan Rubin, 2004 : 32).

d. Perbandingan dengan Orang lain

Gur sebagaimana yang dikutip oleh Pruitt & Rubin (2004 : 32) berpendapat bahwa suatu “efek demonstrasi” (*demonstration effect*) sering kali mendasari banyak kekerasan yang bersifat politis.

Orang cenderung mengidentifikasi diri dengan para anggota kelompok lain yang berdekatan atau memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan kelompok sendiri. Bila kelompok tersebut berprestasi lebih baik atau selangkah lebih maju daripada kelompoknya sendiri, maka hal ini akan menstimulasi terjadinya peningkatan pada aspirasinya sendiri yang kemudian akan mengarah pada terjadinya konflik (Pruitt dan Rubin 2004:32).

e. Terbentuknya Kelompok Pejuang (*Struggle Group*)

Ketika beberapa orang dengan kepentingan laten yang sama saling bercakap-cakap, maka kepentingan laten mereka sering kali muncul kesadaran. Setelah merasa yakin dengan pendirian masing-masing, mereka mungkin akan mulai mengembangkan aspirasi baru, yang dapat mengarah kepada konflik dengan orang lain yang kepentingannya bertentangan dengan aspirasi tersebut. Konflik semacam itu terutama akan muncul bila mereka mulai mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 34).

Dahrendorf yang dikutip Pruitt dan Rubin (2004 : 34) menyebutkan tiga kondisi yang mendukung kemunculan sebuah *struggle group*, yang sering kali menjadi pendorong terjadinya konflik, yaitu (1) komunikasi terus-menerus diantara orang-orang senasib; (2) adanya seorang pemimpin yang membantu mengartikulasikan ideologi, mengorganisasi kelompok dan memformulasikan rencana untuk melakukan tindakan kelompok; dan (3) legitimasi kelompok di mata komunitas yang lebih luas atau setidaknya tidak ada tekanan komunitas yang efektif terhadap kelompok.

2.2.2.2 Perubahan Psikologis pada Tokoh Utama dalam Konflik Sosial

Perubahan psikologis yang mungkin terjadi banyak dan beragam. Ketika konflik bereskalasi, berbagai sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lawan biasanya akan berkembang. Sifat-sifat negatif distribusikan kepada lawan, misalnya dianggap bersifat hanya memikirkan diri sendiri, tidak sehat secara moral atau (dalam kasus ekstrem) jahat. Lawan di-dehumanisasi dan dideindividualisasi. Amarah, Ketakutan dan harga diri yang terluka menjadi emosi yang dominan. Cara berpikir zero-sum berkembang baik kemenangan bagi lawan atau bagi kita. Tujuan-tujuan baru mengemuka, yaitu untuk tampak lebih baik, menghukum mendiskreditkan, mengalahkan atau bahkan merusak lawan. Kemampuan berempati terhadap lawan merosot (Pruitt dan Rubin, 2004 : 207-208).

Bagian ini hanya akan membicarakan tentang perubahan psikologis yang telah dijadikan subjek oleh banyak penelitian, yaitu keinginan untuk menghukum pihak lain, serta sikap dan persepsi negatif (Pruitt dan Rubin, 2004 : 214).

a. Keinginan untuk menghukum pihak lain.

Penelitian mengenai sumber-sumber “agresi” telah banyak dilakukan karena didalam penelitian ini agresi didefinisikan sebagai tindakan menyakiti oranglain yang dilakukan secara sengaja. Penelitian terhadap topik ini menunjukkan bahwa agresi terutama timbul sebagai akibat pengalaman-pengalaman (*avertif*) tidak menyenangkan, seperti deprivasi, kegagalan mencapai aspirasi, perlakuan tidak adil, rasa sakit dan penderitaan, dan semacamnya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 214-215).

Implikasi masalah ini adalah konflik sangat mungkin mengalami eskalasi ketika masing-masing pihak menganggap tindakan *contentious* pihak lain dilakukan secara sewenang-wenang. Dalam situasi-situasi semacam itulah semua pihak sangat berkemungkinan mengembangkan keinginan untuk saling menghukum (Pruitt dan Rubin, 2004 : 215-216).

b. Sikap dan Persepsi Negatif

Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap orang atau objek tertentu. Persepsi adalah kepercayaan mengenai atau cara memandang orang atau objek tersebut. Sikap dan persepsi cenderung konsisten dalam *valensi*, dalam arti bahwa bila saya mempunyai perasaan negatif (atau positif) terhadap seseorang, maka saya juga cenderung dikuasai persepsi negatif (atau positif) mengenai orang tersebut (Pruitt dan Rubin, 2004 : 221).

Sikap dan Persepsi negatif merupakan hasil *eskalasi* dan sekaligus juga memberikan sumbangan terhadap *eskalasi* yang lebih jauh. Lebih tepatnya, mereka dipengaruhi baik oleh tindakan tereskalasi pihak lain maupun oleh tindakan tereskalasi pihak yang bersangkutan sendiri. Hal ini menyiratkan adanya mekanisme lain yang dapat mengakibatkan terjadinya eskalasi konflik. Bila suatu pihak melakukan tindakan *contentious* terhadap pihak lain, yang mendorong timbulnya perasaan dan persepsi negatif pihak lain tersebut, maka hal itu kemudian memotivasinya untuk melakukan tindakan *contentious* yang lebih berat lagi di masa mendatang (Pruitt dan Rubin, 2004 : 229-233).

c. **Deindividuasi**

Seseorang *terdeindividuasi* ketika ia dipersepsikan sebagai anggota kategori suatu kelompok daripada sebagai seorang individu. Persepsi ini memiliki *valensi* (derajat), sehingga tidak dapat dianggap sebagai sikap atau persepsi negatif. Bagaimanapun juga, persepsi tersebut akan mendorong dilakukannya tindakan *contentious* (suka bertengkar) karena ternyata akan mengurangi hambatan untuk bertindak agresif. Yang mungkin terjadi adalah orang yang terdeindividualisasi tampak “kurang manusiawi” dibanding mereka yang dianggap sebagai individu, sehingga tampak kurang terlindungi oleh norma sosial terhadap agresi (Pruitt dan Rubin, 2004:233).

Deindividuasi adalah tahapan lain di dalam lingkaran peningkatan frekuensi konflik. Masing-masing partisipan *mendeindividualisasi* pihak lainnya untuk merasionalisasikan tindakan *contentious* awalnya. Pemikiran ini kemudian mempermudahnya untuk menerapkan ukuran-ukuran yang lebih buruh terhadap orang lain (Pruitt dan Rubin 2004:235).

2.2.2.3 Strategi - Strategi Penyelesaian Pada Konflik

Sejauh ini telah dideskripsikan alasan - alasan mengapa orang yang terlibat di dalam konflik yang bereskalasi pada akhirnya sering jatuh kedalam kemandekan. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Apa yang terjadi begitu sampai pada kemandekan? Untuk memahaminya ada empat macam strategi berbeda yang dapat digunakan orang untuk mengatasi konflik : *contending*, *inaction*, *withdrawing*, *problem saving*. Kemandekan ditandai oleh pendiskreditan terhadap alternatif strategi pertama: Tidak

satu pihak pun yang dapat memenangkan konflik dengan menggunakan taktik *contentious* (Pruitt dan Rubin, 2004 : 292).

a. Menghadapi Masalah (*Contending*)

Contending yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai salah satu pihak atau pihak lain. *Contending* meliputi segala macam usaha untuk menyelesaikan konflik menurut kemauan seseorang tanpa memedulikan kepentingan pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini tetap mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah (Pruitt dan Rubin, 2004 : 56).

b. Tidak Melakukan Apa Pun (*Inaction*)

Inaction dan *withdrawing* adalah strategi yang sama dalam arti bahwa keduanya melibatkan usaha untuk mengatasi kontroversi namun *inaction* adalah tindakan temporer yang tetap membuka kemungkinan bagi upaya penyelesaian kontroversi (Pruitt dan Rubin, 2004 : 59).

Ingat ilustrasi dari dunia dongeng tentang Dr. Seuss. Pada suatu hari, dua makhluk halus imajiner, Si Zax ke-Arah-Utara dan Si Zax ke-Arah-Selatan, membuat jalur lintasan yang berlawanan arah, dan mereka saling bertemu di tengah perjalanan (Pruitt dan Rubin, 2004 : 292-293).

Inaction, tampaknya, merupakan keadaan yang dapat ditoleransi oleh kedua Zax. Enggan untuk mendorong kedepan maupun mundur ke belakang, dengan langkah terkecil sekalipun, keduanya terus mempertahankan pendirian yang dipegang sejak mereka pertama kali bertemu (Pruitt dan Rubin, 2004 : 293).

c. Menarik Diri (*Withdrawing*)

Withdrawing yaitu penghentian yang bersifat usaha untuk mengatasi kontroversi yang bersifat permanen (Pruitt dan Rubin, 2004 : 58). Impikasi *whitdrawing* bervariasi, karena strategi ini bergantung pada arti *status quo* bagi pihak-pihak yang berkonflik. Yang sering terjadi, penarikan diri dianggap mahal oleh kedua belah pihak sehingga tidak dianggap sebagai pilihan yang menarik oleh keduanya (Pruitt dan Rubin, 2004 : 295).

d. Pemecahan Masalah (*Probleme Solving*)

Problem Solving meliputi usaha mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini berusaha mempertahankan aspirasinya sendiri tetapi sekaligus berusaha mendapatkan cara untuk melakukan rekonsiliasi dengan aspirasi pihak lain. Kesepakatan yang diperoleh di dalam problem solving dapat berbentuk kompromi (alternatif nyata yang berada diantara posisi-posisi yang lebih disukai oleh masing-masing pihak), atau dapat juga berbentuk sebuah solusi integratif (rekonsiliasi kreatif atas kepentingan-kepentingan mendasar masing-masing pihak) (Pruitt dan Rubin, 2004 : 56).

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan analisis atas roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola dengan menggunakan teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya konflik sosial yang dialami tokoh, khususnya konflik yang disebabkan oleh sang tokoh pada masa lalu. Berdasarkan hasil peninjauan mendalam pada roman ini, masa lalu yang dialami oleh tokoh Séverine, yang pernah memiliki hubungan gelap dengan ayah angkatnya bernama Grandmorin, menimbulkan dendam pada tokoh Roubad. Masa lalu inilah yang memiliki andil dalam mendorong terjadinya konflik sosial dan menyebabkan adanya pembunuhan berencana.

Kedua, tokoh Jacques Lantier ini memiliki penyakit hereditas yang menyebabkan psikologis batinnya tidak dapat dikendalikan karena setiap berdekatan dengan seorang wanita cantik, hasrat ingin membunuh itu muncul sehingga selalu berbenturan dengan aturan dan norma dalam roman tersebut.

Ketiga, Tokoh Jacques Lantier dan Séverine menjalin hubungan asmara dan tidak mau kehilangan satu sama lain. Mereka menyusun strategi untuk melakukan pembunuhan terhadap tokoh Roubad yang merupakan suami Séverine agar mereka bisa hidup tenang dan bahagia. Namun ternyata, Jacques Lantier mengalami

kecelakaan yang mengakibatkan Séverine terpuruk dan gagal mewujudkan mimpinya untuk hidup senang bersama kekasihnya.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis Konflik Sosial dalam roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan dan wawasan kepada mahasiswa sastra, khususnya mahasiswa Program Studi Sastra Perancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *La Bête Humaine* karya Émile Zola atau pun menggunakan Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin.
2. Kajian Teori Konflik Sosial Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami masalah yang ada di karya sastra dalam lingkungan sosial, terlebih lagi yang berkaitan dengan konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mashita, Mutia. “Nilai-nilai pendidikan dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1 (2), (2013): 85-94.
- Mindrop, Albertaine. 2013. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ningsih, Yossy Hidayanti. 2013. *Cerpen Le Papa de Simon dan Madame Baptiste Karya Guy de Maupassant: Kajian Konflik Sosial Pruitt dan Rubin*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nurbaiti, Juanda, Faisal. “Konflik Sosial Dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman (Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren)”. *Jurnal Eprintis Universitas Negeri Makassar*. 2018: 1-2.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pruitt, G. Rubin dan Jeffery Z. Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yanti, Citra Salda. “Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”. *Jurnal Humanika*. 2015. Vol. 3. No.15.

Sumber Internet :

https://fr.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Zola

<http://www.bibebook.com/search/978-2-8247-0238-4>